

BAB V

PEMBAHASAN

Penulisan dalam pembahasan ini dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Didalam pembahasan ini peneliti akan menyajikan data hasil dari temuan penelitian yang nantinya akan dihubungkan dengan kajian putaka, agar nantinya dapat ditarik kesimpulan yang dapat menjawab fokus pembahasan yang telah dirumuskan diawal. Berikut ini adalah uraian yang membahas satu persatu temuan penelitian yang dihubungkan dengan kajian pustaka yang ada, guna menjawab fokus penelitian.

A. Perencanaan Pondok Pesantren dalam Membentuk Sikap Kemandirian dan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Sungelebak Karanggeneng Lamongan

Terbentuknya sikap kemandirian dan kedisiplinan santri dalam suatu lingkungan pondok pesantren sejatinya diperlukan adanya kerjasama yang komprehensif dari setiap unsur pondok pesantren baik itu kiai, pengurus pondok, sarana prasarana, dan santri yang dalam pengimplementasian nilai-nilai normatif yang telah disepakati atau nilai yang telah dijadikan sebuah acuan dalam menjaga stabilitas suatu lingkungan secara psikologi dan sosial.¹ Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan yang dapat membentuk

¹ Abdul Aziz Wahab, *Anatomi Organisasi & kepemimpinan Pendidikan (Telaah Terhadap Organisasi & Pengelolaan Organisasi Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 277.

sikap kemandirian dan kedisiplinan santri, dengan adanya perencanaan yang baik, sikap kedisiplinan dan kemandirian santri pun akan lebih mudah terbentuk. Proses pembentukan yang dilakukan di pondok harus mempunyai perencanaan yang matang, dengan adanya perencanaan tersebut hasil dari pembinaan tersebut akan lebih mudah terarah.

Hal ini sebagaimana hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwasannya keberadaan pondok pesantren Tanwirul Qulub Sungelebak didirikan memang untuk memenuhi tujuan utamanya yakni menghasilkan lulusan yang paripurna yakni mengembangkan kepribadian santri sebagai muslim yang baik, dengan berkepribadian beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bersikap mandiri dan disiplin serta mampu bermanfaat bagi masyarakat dengan menyebarkan Islam di tengah-tengah masyarakat.

Adanya perencanaan pondok pesantren di sini sangat berperan penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan salah satunya dalam keberhasilan terbentuknya sikap mandiri dan disiplin santri. Hal ini sesuai dengan teori Ulber Silalahi dalam bukunya yang berjudul *Asas-Asas Manajemen* bahwa perencanaan sebagai proses penetapan tujuan yang akan dicapai dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut.²

Selain itu hasil penemuan penelitian di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Sungelebak Lamongan juga sesuai dengan teori Rogger yang dikutip oleh Nanang Fattah dalam bukunya yang berjudul *Landsan Manajemen Pendidikan* bahwa ada tiga kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam perencanaan yaitu

² Ulber Silalahi, *Asas-Asas Manajemen*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm. 148.

perumusan tujuan yang ingin dicapai, pemilihan program untuk mencapai tujuan dan identifikasi dan pengarahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.³

Perencanaan yang dirancang oleh pondok pesantren Tanwirul Qulub dalam membentuk sikap kemandirian dan kedisiplinan adalah dengan mengadakan rapat setiap tahunnya antara pimpinan pondok dengan para pengurus. Dalam hal ini guna membahas mengenai perkembangan program serta evaluasi selama tiap tahun. Selain itu, pondok pesantren juga memilih program kegiatan santri yang mampu menjadikan santri lebih baik kedepannya, termasuk membentuk sikap kemandirian dan kedisiplinan santri. Selain itu juga merancang kurikulum yang baik untuk kedepannya serta membuat tata tertib santri. Dengan kematangan perencanaan yang diolah oleh para pimpinan dan pengurus akan mudah untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Perencanaan tersebut mengandung pokok pikiran sebagai berikut:

a. Berorientasi pada masa depan

Maksudnya perencanaan pondok pesantren ini bisa memprediksi masa depan, prediksi tersebut diambil berdasarkan pengalaman situasi dan kondisi masa lalu dan masa datang. Dalam konteks membentuk sikap kemandirian, pondok pesantren Tanwirul Qulub merencanakan program ataupun fasilitas yang mampu membentuk sikap kemandirian santri berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Hal ini bisa dilihat dari berbagai masalahnya, misalkan dalam kemandirian belajar. Jika program kemandirian belajar santri belum

³ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) Cet.11, hlm. 49-53.

berhasil maka program tersebut akan menjadi bahan pertimbangan dan bahan evaluasi, kenapa program tersebut kurang berhasil. Dengan adanya pengkajian terhadap program tersebut, maka akan menjadi masukan untuk program-program yang akan datang.

Kemudian dalam konteks kedisiplinan santri, bisa dilihat dari bagaimana perubahan sikap santri sebelumnya itu mampu taat akan peraturan atau tidak, kemudian sanksi yang diberikan bisa memberikan jera santri agar tidak mengulangi lagi atau tidak, ini mampu menjadi evaluasi bagaimana perencanaan program kegiatan dan juga tata tertib santri yang akan datang agar dapat mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan penemuan penelitian tersebut sesuai dengan teori John Friedmann dalam bukunya yang berjudul *Planning in the Public Domain: From Knowledge to Action* menyatakan bahwa: Perencanaan selalu mengandung empat unsur utama, yaitu: (1) perencanaan adalah sebuah cara untuk memikirkan persoalan-persoalan sosial ekonomi; (2) perencanaan selalu berorientasi ke masa depan; (3) perencanaan memberikan perhatian pada keterkaitan antara pencapaian tujuan dan proses pengambilan keputusan; dan (4) perencanaan mengedepankan kebijakan dan program yang komprehensif.⁴

b. Perencanaan yang bermakna

Artinya perencanaan tersebut harus mempunyai arah dan tujuan yang jelas, dimana dengan arah dan tujuan tersebut akan menghasilkan kegiatan yang

⁴ John Friedman, *Planning in The Public Domain (From Knowledge to Action)*, (tk: Princeton University Pers, 1987), hlm. 90.

lebih baik. Hal ini bisa dikaitkan dengan kedisiplinan santri, yang mana ketika santri sudah menjadi alumni akan mampu mengelolah waktu dengan baik, mampu mantaati peraturan yang ada di sekitarnya.

Hal ini juga bisa dikaitkan dengan kemandirian santri, misalnya dalam bidang ekonomi, perencanaan dalam bidang kemandirian ekonomi haruslah mempunyai kegunaan dan manfaat untuk santri itu sendiri, artinya program kemandirian ekonomi yang dibuat haruslah sesuai dengan tuntutan masyarakat itu sendiri. Dengan kesesuaian tersebut seorang santri akan lebih bermanfaat dilingkungan masyarakat. Adapun beberapa hal yang perlu dilakukan dalam perencanaan, yaitu:⁵

- 1) Apa yang akan dicapai berkenaan dengan penentuan tujuan
- 2) Mengapa hal itu perlu dilakukan, berkenaan dengan alasan atau motif perlunya kegiatan itu dilaksanakan
- 3) Bagaimana akan dilaksanakan, berkenaan dengan prosedur kerja, sasaran dan biaya
- 4) Bilamana akan dilaksanakan, berkenaan dengan penjadwalan kegiatan kerja atau pelaksanaan kegiatan, pentahapan kegiatan sampai dengan selesai
- 5) Siapa yang akan melaksanakan, berkenaan dengan orang-orang yang turut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan

⁵ A.W. Widjaya, *Perencanaan sebagai Fungsi Manajemen* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 8.

- 6) Mengadakan penilaian, berkenaan dengan kegiatan mana yang telah selesai, sedang dan akan selesai

Guna menunjang program Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Sungelebak Lamongan membentuk struktur kepengurusan pondok sesuai bidangnya masing-masing. Seperti ketua pondok, sekretaris, bendahara, pengurus bidang keamanan, kebersihan, dan lain sebagainya. Dengan adanya pengurus diharapkan mampu memaksimalkan program kerja yang telah direncanakan dengan matang.

Berdasarkan penemuan penelitian tersebut sesuai dengan teori McShane & Von Glinow yang dikutip oleh Fredika Widi Prihartanti dalam jurnal *Team Building: Pembagian Peran Guru Dalam Kerja Tim Lingkup Sekolah*. Menurut McShane & Von Glinow kerja tim dapat dipahami sebagai proses yang terdiri dari kegiatan formal untuk meningkatkan pengembangan dan fungsi tim kerja. Kegiatan membangun tim manfaatnya guna mereorganisasi cara orang-orang dari berbagai fungsi bekerja sama. Ketika kelompok terbentuk, pembentukan tim dapat membantu anggota kelompok dengan cepat menetapkan hubungan tugas dan peran sehingga mereka dapat bekerja sama secara efektif.⁶

Adanya perencanaan yang matang, sikap kemandirian dan kedisiplinan pun akan mudah terbangun. Adapun yang dimaksud dengan kedisiplinan adalah keadaan dimana seseorang mampu mengelolah waktu dengan baik dan mampu memantui peraturan yang ada serta menjauhi larangannya. Sedangkan

⁶ Fredika Widi Prihartanti, Tri Murwaningsih, Jurnal SNPAP; *Team Building: Pembagian Peran Guru Dalam Kerja Tim Lingkup Sekolah*. (Surakarta: Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantora FKIP UNS, 2018), ISBN 978-602-73280-1-3, hlm. 251-252. Diakses pada tanggal 14 Maret 2021 Pukul 14:29 WIB.

kemandirian itu adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung kepada orang lain. Dalam artian lain bahwa kemandirian itu adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap kepercayaan diri.⁷

Ada beberapa rencana agenda kegiatan yang dilaksanakan guna menunjang sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub diantaranya, Kegiatan Harian: Jama'ah sholat 5 waktu, sholat dhuha, sekolah formal, pengajian kitab kuning, piket pondok, mengaji Al-Qur'an, musyawarah, madrasah diniyah, Menjaga Koperasi. Kegiatan Mingguan: Jam'iyah Khitobiyah, Lalaran Tashrifan dan Al Miftah, Pembacaan Rotibul Haddad, Istighosah, Yasin Tahlil, Sholawat Dziba'iyah, Ro'an Bersama dan olahraga, serta ziarah ke Maqbaroh. Kegiatan Bulanan: Pembacaan Manaqib di Mushollah Putri dan Pembacaan Manaqib di Masjid Jami' Sungelebak. Kegiatan Tahunan: OSPON, Olimpiade Nahwu Shorof, Haul Al-Magfurlah KH. Fadlil Marzuqi, Akhirussanah, dan PHBI/PHBN, serta pembentukan tata tertib pondok pesantren. Adanya rencana tersebut dalam rangka membentuk kemandirian dan kedisiplinan santri dengan metode pembiasaan.

Berdasarkan penemuan penelitian tersebut sesuai dengan teori Agus Wibowo dalam bukunya Pendidikan Karakter Usia Emas bahwa Pendidikan karakter terhadap anak hendaknya menjadikan mereka terbiasa untuk

⁷ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan peserta didik*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2006), hlm. 142

berperilaku baik, sehingga Ketika seorang anak tidak melakukan kebiasaan baik itu, yang bersangkutan akan merasa bersalah.⁸

Berkaitan dengan sikap kemandirian dan kedisiplinan santri tersebut akan memberikan pengetahuan dan keterampilan serta taat peraturan santri, dan seorang santri akan lebih mudah beradaptasi didalam masyarakat, dan kompetensinya pun akan terbangun dengan kompetensi kejujuran, kerja keras, mengelolah waktu, menghormati diri sendiri, memiliki perasaan kasih sayang, bertanggung jawab dan lain sebagainya.

B. Pelaksanaan Pondok Pesantren dalam Membentuk Sikap Kemandirian dan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Sungelebak Karanggeneng Lamongan

Pelaksanaan adalah sebagai tahap kunci utama untuk mencapai tujuan atau kesuksesan. Pelaksanaan di sini berjalan melalui kegiatan-kegiatan yang akan memberikan dampak baik pada santri. Didalam kegiatan ini akan menjadikan santri secara luas memahami kehidupan yang nyata dimasa yang akan datang. Pelaksanaan dalam membentuk sikap mandiri dan disiplin masih perlu dibimbing oleh para pengurus, namun santri juga harus mempunyai semangat yang luar biasa demi menjadi pribadi yang lebih baik daripada sebelumnya. Dalam pelaksanaannya pihak pondok pesantren dan juga pengurus melakukan kegiatan lebih awal daripada santri guna memberikan contoh yang baik kepada santri.

⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Emas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 86

Hal ini sebagaimana teori Soekarno yang dikutip oleh Ernie Tisnawati Sule dan Saefullah dalam Bukunya yang berjudul *Pengantar Manajemen* bahwasannya pelaksanaan sebagai fungsi pembimbing dan pemberian pimpinan serta menggerakkan orang (dalam kelompok) agar kelompok itu suka dan mau bekerja. Pelaksanaan, pengimplementasian, atau penggerakkan (*actuating*) merupakan proses implementasi program agar bisa dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak dapat bertanggung-jawab dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi.⁹

Pelaksanaan pembentukan sikap kemandirian dan kedisiplinan santri di pondok pesantren Tanwirul Qulub sebagai berikut: 1) Sikap kemandirian, membentuk sikap kemandirian santri dilakukan dengan beberapa tahap diantaranya a) mandiri secara emosi, pengurus memberikan kebiasaan seperti cara berinteraksi dengan sopan santun b) mandiri secara ekonomi, pondok pesantren mempunyai program mengasah keterampilan santri dengan cara menjaga koperasi pondok, belajar ilmu pengobatan, dan lain sebagainya. c) mandiri secara intelektual, yakni pondok pesantren membuat kegiatan seperti mengaji, belajar bersama, musyawarah, dan lain sebagainya. d) mandiri secara sosial, santri dibiasakan kerja kelompok, piket bersama, makan bersama, dan lain sebagainya. 2) Sikap Kedisiplinan, membentuk sikap kemandirian pada santri dilakukan dengan jalan: a) memberikan motivasi, sebagai penyulut santri untuk mempunyai karakter disiplin. b) memberikan Pendidikan dan pelatihan

⁹ Ernie Tisnawati Sule, dan Saefullah, Kurniawan, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 8

yang berupa gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa kerjasama yang erat dan sebagainya terutama dalam hal beribadah kepada Allah, harus saling mengingatkan dan merasa menyatu dengan santri yang lainnya. c) menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut aturan bukan takut pada orang”. Orang akan melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada yang memerintah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh M Munir bahwa keberhasilan dalam pemberian arahan dan bimbingan bukanlah karena sebuah kekuasaan, tetapi karena kemampuan dalam memberikan motivasi dan kekuatan kepada orang lain. Pada tangga inilah puncak loyalitas dari pengikutnya akan terbentuk.¹⁰

Dalam proses pelaksanaan pembentukan sikap kemandirian dan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub, para pengurus membiasakan santri melakukan kegiatan dengan tepat waktu dengan cara dilatih untuk bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan. Jika pembiasaan telah tertanam, maka santri tidak akan merasa keberatan dalam menjalankan kegiatan serta tugas-tugasnya. Bahkan akan terbiasa dengan sendirinya menjalankan ibadah dengan ikhlas sepenuh hati tanpa diperintah oleh pengurus. Sikap kemandirian dan kedisiplinan santri pun mudah terbentuk yang mulanya didasari unsur paksaan.

¹⁰ M. Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Pranada Media, 2006), hlm. 153

Berdasarkan penelitian tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Anis Ibnatul M, dkk mengatakan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar.¹¹

Hal ini sesuai dengan teori Hery Noer Aly dan Munzait Saputra bahwasanya kegiatan-kegiatan keagamaan atau praktik-praktik keagamaan akan mempunyai nilai yang tinggi terhadap jiwa anak yang telah melakukan dan mengamalkannya. Hal itu biasanya muncul pada saat waktu sempit yang akan membuatnya mau-tidak mau harus melaksanakannya.¹²

Maka dari itu, sikap mandiri dan disiplin santri akan terbentuk jika terus menerus dibiasakan dan mulanya dengan paksaan terlebih dahulu. Selain terbentuknya sikap mandiri santri, sikap kedisiplinan santri pun terbentuk dengan adanya pembiasaan karena santri bisa dikatakan mempunyai sikap disiplin jika santri mampu mentaati peraturan dan juga menjauhi larangan yang ada di lingkungan pondok pesantren.

C. Evaluasi Strategi Pondok Pesantren dalam Membentuk Sikap Kemandirian dan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Sungelebak Karanggeneng Lamongan.

¹¹ Anis Ibnatul M, dkk, *Pendidikan Nasionalisme melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara*. Jurnal: UNES. 2013, hlm. 1

¹² Muhaimin dkk, *Paradigma Penelitian Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 246

Setiap selesai melaksanakan suatu perencanaan strategi tentunya berharap dapat mencapai tujuan yang diinginkan atau hasil yang maksimal. Tujuan diadakannya evaluasi agar pihak pondok pesantren mengetahui bahwa strategi yang digunakan dalam membentuk sikap kemandirian dan kedisiplinan apakah berhasil atau masih perlu perubahan. Sebagaimana teori anas yang dikutip oleh Amirono dalam buku yang berjudul *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013* bahwa;

Tujuan umum evaluasi yakni untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan bukti mengenai taraf perkembangan atau kemajuan yang dialami oleh peserta didik. Setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam waktu tertentu. Dan untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama waktu tertentu.¹³

Berdasarkan pada temuan peneliti sebelumnya, telah diperoleh evaluasi mengenai strategi pondok pesantren dalam membentuk sikap kemandirian dan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Sungelebak Lamongan,

Pertama, Strategi pondok pesantren dengan merencanakan pembuatan kegiatan-kegiatan yang mampu membentuk sikap kemandirian santri ini membawa hasil yang maksimal, hal ini dibuktikan dengan sikap santri yang semakin hari semakin membaik dan mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain serta mampu menanggung

¹³ Amirono, Daryanto, *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 28.

konsekuensi dari sikap, perkataan, dan perilakunya. Hal ini sesuai dengan teori Mustari bahwasanya tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan tuhan.¹⁴

Selain menjadikan santri mampu bertanggung jawab, Adanya program kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren mampu membentuk sikap kemandirian santri yang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, seperti mengelolah keuangan, mampu mengontrol emosi, mempunyai akhlak yang baik kepada sesama, lebih percaya diri, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penemuan penelitian tersebut sesuai dengan teori Bernadib yang dikutip oleh Eti Nurhayati dalam bukunya yang berjudul psikologi Pendidikan Inovatif bahwa kemandirian mencakup perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap orang lain.¹⁵

Kedua, Pondok Pesantren membentuk serangkaian tata tertib guna membentuk sikap kedisiplinan santri. Namun pada dasarnya pembentukan sikap disiplin seseorang tidak bisa secara langsung, namun butuh banyak cara salah satunya dengan memaksa terlebih dahulu agar seseorang terbiasa dengan adanya peraturan. Setelah terbiasa maka sikap disiplin seseorang akan terbentuk dengan sendirinya tanpa adanya paksaan lagi. Dalam hal ini peraturan pondok

¹⁴ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011), hlm. 21

¹⁵ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.

menjadikan pedoman perilaku santri, adanya hukuman bagi yang melanggar peraturan, namun ketika santri memiliki perilaku yang baik dan sejalan dengan peraturan yang ada, santri akan mendapatkan penghargaan. Dengan penghargaan tersebut akan menjadikan santri selalu termotivasi agar selalu berbuat sesuai dengan peraturan yang ada. Evaluasi yang diperoleh mengenai pembentukan sikap disiplin santri ini terbukti santri di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub memiliki sikap yang disiplin, hal tersebut sesuai dengan perilaku santri yang taat pada peraturan pondok, kebanyakan santri sudah terbiasa mengatur waktu serta tugasnya masing-masing tanpa adanya paksaan.

Sebagaimana teori Suhasimi Arikunto bahwa disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar.¹⁶ Selaras dengan teori Thomas Gordon yakni disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus.¹⁷

Dengan demikian, usaha yang dilakukan pondok pesantren dalam membentuk sikap kemandirian dan kedisiplinan santri berhasil sehingga sikap santri mengalami pembentukan. Program kegiatan serta peraturan yang dibentuk oleh pondok pesantren mampu membawa perubahan pada santri sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Suatu perencanaan dapat dikatakan berhasil apabila ada perubahan perubahan yang tampak lebih membaik pada seseorang atau santri

¹⁶ Suhasimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 155.

¹⁷ Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 78.

akibat dari proses pengajaran, proses pembiasaan yang dilakukan oleh pengasuh maupun pengurus pondok. Sebagaimana dijelaskan dalam KBBI bahwa “hasil memiliki arti sesuatu yang diadakan oleh usaha”.¹⁸

Selepas adanya program Pondok Pesantren dan Tata tertib pondok, terbentuknya sikap kemandirian dan kedisiplinan santri juga didukung oleh peran pengasuh dan juga pengurus pondok pesantren. Pengurus adalah sekelompok orang (santri) yang sudah ditunjuk oleh pengasuh pondok pesantren untuk membantu mengurus santri yang ada di dalamnya. Sehingga pengurus memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengontrol kegiatan seluruh santri agar semangat dan himmah mereka tetap terjaga dan tidak glendor. Dalam hal ini pengurus juga bertindak sebagai pendidik, baik itu pendidik dalam hal jasmani maupun pendidik rohani. Sebagaimana Pengurus menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang mengurus atau sekelompok orang yang mengurus¹⁹

Dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan santri ini tidaklah mudah, ada juga faktor penghambat dalam proses pembentukannya, seperti kurang lengkapnya sarana prasarana dan pendidikan keterampilan. Ini mengakibatkan santri belum sepenuhnya mandiri dalam aspek ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian, faktor penghambat dalam pembentukan sikap kemandirian dan kedisiplinan santri yakni dari faktor dalam diri santri akibat pola asuh orang tua. Ada beberapa santri yang memang belum sama sekali

¹⁸ Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 3, cet. 4, 2007), hlm. 408

¹⁹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 1128.

mempunyai sikap mandiri dan disiplin. ini dikarenakan tidak semua berasal dari keluarga yang menanamkan sikap mandiri dan disiplin, ada santri yang berasal dari keluarga *broken home*, ada yang memang sangat memanjakan anaknya dari sejak lahir. Ini menjadi salah satu faktor penghambat pembentukan sikap mandiri dan disiplin santri.

Hal ini sebagaimana teori Gerungan bahwasannya keluarga merupakan kelompok sosial yang utama tempat anak belajar menjadi manusia sosial. Dari keluarga pula anak pertama kali mulai belajar berinteraksi sosial. Ia memperoleh pembekalan untuk menjadi anggota masyarakat yang berharga kelak. Sedangkan apabila hubungan antara orang tua dan anak kurang baik, maka besar kemungkinan bahwa interaksi sosial pada umumnya berlangsung kurang baik karena didalam keluarga berlaku norma-noerma kehidupan keluarga. Dengan demikian keluarga memegang peran penting dalam penentuan perilaku kehidupan budaya anak, baik dalam proses Pendidikan dan perkembangan kepribadian seorang anak.²⁰

Selain itu, kurangnya sarana prasana juga menjadi salah satu faktor pengahambat dalam membentuk sikap kemandirian dan kedisiplinan santri. Hal ini dikarenakan sarana prasarana sebagai dasar fungsi dalam menjalankan program Pendidikan. Di pondok pesantren Tanwirul Qulub sudah memiliki kelengkapan sarana prasarana jika untuk membentuk sikap mandiri santri pada aspek sosial, intelegensi, dan juga emosi. Namun pada aspek ekonomi, pondok pesantren Tanwirul Qulub hanya menyediakan Koperasi Pondok Pesantren

²⁰ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2002), hlm. 202.

sebagai bentuk mengembangkan *skill* kewirausahaan santri. Maka dari itu dalam proses pembentukan sikap kemandirian santri pada aspek ekonomi kurang bisa maksimal.

Hal ini sesuai dengan rumusan Tim Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dikutip oleh Suharsimi bahwa sarana pendidika adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan Pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.²¹ Setara dengan yang diungkapkan oleh Bafadal yakni Prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah, seperti halaman, kebun dan taman.²²

²¹ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), hlm. 273

²² Bafadal, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah: Manajemen perlengkapan sekolah teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 3